

KONSEP TASAWUF SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

Oleh :Nuraida*)

Abstract :

Shaykh Muhammad al - Banjari Arsyad , derived from Banjar South Kalimantan . He was a well-known figure in the 18th century. His role was not only in education , but he was known as a great scholar of fiqh and also an expert in field of Sufism . This had been the result obtained for about thirty years studying in Mecca . Therefore , he was recognized as one of the transmission of the Middle East teaching, particularly in Banjar Indonesia South Kalimantan . His study of Sufism was written in “Kanz al Ma’rifah” . In this book, Ma’rifah is not separated from the concept of knowing God and ourselves . If someone recognizes him, he should recognize his god. Knowing God means knowing the origin of human, aaccording to Arsyad, it is called Nur Muhammad ; mortal before death.

Key Word : Tasawuf, Tarekat Sammaniyah, al-Banjari

Pendahuluan

Indonesia sangat kaya dengan khazanah naskah Islam. Hal ini diakui oleh banyak sarjana dan peneliti. Van Ronkel (1909) dalam Abdul Hadi menjelaskan, bahwa hasil pendataannya di Perpustakaan Nasional Jakarta menemukan bahwa lebih dari 90 % naskah Nusantara yang ditulis dalam rentang masa abad ke-16-19 M terkait dengan Islam. Sebagian besar naskah itu ditulis dalam bahasa Melayu dan sebahagiannya lagi dengan bahasa Arab dan bahasa Nusantara lainnya, seperti Jawa, Sunda, Aceh, Sasak, Madura, Banjar, Minangkabau, Bima, Bugis, Makassar, dan lain-lain. Tempat penulisannya pun tersebar luas di Nusantara. Mulai dari Aceh sampai ke Madura, dari Gorontalo, Makassar di Sulawesi sampai ke Banten Jawa Barat, dari Pontianak, Banjarmasin di Kalimantan sampai ke Bima Nusa Tenggara, dari Solo, Yogyakarta hingga Ternate. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tulis menulis bagi masyarakat melayu Nusantara sudah hampir rata dilakukan sampai ke pelosok sekalipun.

Adapun mengenai pengklasifikasian tulisan itu (khusus karya bercorak tasawuf) belum ada yang mengklasifikasikannya secara tegas. Namun menurut Abdul Hadi, karya-karya anak bangsa itu pada umumnya dibagi kepada dua atau tiga kategori, yaitu: Syair-syair Tasawuf (dalam sastra Melayu) atau Suluk (dalam sastra Jawa, Sunda, dan Madura), Hikayat Para Wali dan Sastra Kitab khususnya yang berisi risalah tasawuf. Pembagian seperti ini lanjut Abdul Hadi belumlah memadai, karena karya-karya itu masih dapat dibagi secara rinci terutama terkait penyampaian, tekanan pembicaraan, dan tujuan penulisannya.

Mengutip pendapat Abdul Hadi, bahwa karya-karya penulis Melayu muslim yang bercorak tasawuf dalam sastra Melayu dapat diperluas klasifikasinya sebagai berikut:

1. Sair-syair Tauhid dan Ma'rifat;
2. Karangan Prosa;
3. Hikayat Para Wali;
4. Syair Pujian kepada Nabi Muhammad;
5. Rawatib;
6. Kisah Perumpamaan atau Allegori Sufi;
7. Risalah atau Wacana.

Dari pengklasifikasian di atas, terlihat bahwa kajian bercorak tasawuf atau sastra kitab merupakan bahagian dari kajian sastra Melayu. Di samping itu, kajian risalah atau wacana banyak sekali ditemukan di Nusantara ini. Hal itu karena ahli-ahli tasawuf terkemuka pada umumnya menuliskan risalahnya agar mudah menerangkan ajaran tasawufnya dan metode keruhanian apa saja yang digunakan. Di antara penulis risalah tasawuf yang terkenal adalah Hamzah Fansuri (*Syarah al-'Asyiqin, Asrar al-'Arifin*); Nuruddin al-Raniri (*Ma'al Hayat Hill al-Zill Tybyan fi Ma'rifat al-Adyan, Sifat al-Qulub, Hujjah al-Shiddiq, Jauhar al-'Ulum* dan lain-lain); Yusuf al-Makassari (*al-Naftahu al-Sailaniya, Zubdah al-Asrar*); Abdul Shamad al-Falimbani (*Zuhrah al-Murid, Hidayah al-Salikin, Rawatib*); Muhammad Arsyad al-Banjari (***Fath al-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali al-Ruslan, Kanz al-Ma'rifah***). Nama yang disebutkan terakhir ini, akan dibicarakan lebih lanjut tentang tasawufnya yang telah beliau tuangkan terutama dalam risalah *Kanz al-Ma'rifah* itu.

Risalah ini ini dianggap sebagai salah satu representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan obyektif dalam memberikan informasi tentang ajaran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan pada abad delapan belas. Pada era itu keberagaman masyarakat di Banjar masih dalam suasana sinkritis. Artinya ajaran Islam yang dianut masyarakat masih bercampur-aduk dengan paham animisme, dinamisme, Hindu dan Budha.

A. Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Nama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (selanjutnya disebut Arsyad) hingga kini masih melekat di hati masyarakat Martapura, Kalimantan Selatan, meski putra Banjar kelahiran Desa Lok Gabang, 19 Maret 1710 M, itu telah meninggal sejak 1812 M silam. Ia meninggalkan banyak jejak dalam bentuk karya tulis di bidang keagamaan. Karya-karyanya bak sumur yang tak pernah kering untuk digali hingga generasi kini. Tak mengherankan bila seorang pengkaji naskah ulama Melayu berkebangsaan Malaysia menjulukinya sebagai "Matahari Islam Nusantara". Matahari itu terus memberikan pencahayaan bagi kehidupan umat Islam.

Di waktu kecil anak cerdas dari Lok Gabang senang melukis. Suatu waktu, Sultan kerajaan Banjar, Sultan Tahliullah, berkunjung ke kampung-kampung yang ada di wilayahnya. Tiba di kampung Lok Gabang, ia terkesima melihat lukisan yang indah. Setelah bertanya, dia mengetahui pelukisnya bernama Muhammad Arsyad, seorang anak berusia tujuh tahun. Tertarik dengan kecerdasan dan bakat anak kecil itu, Sultan berniat mengasuhnya di istana.

Mulanya, Abdullah dan Siti Aminah, kedua orang tua Arsyad, enggan melepas anak sulungnya itu. Tapi atas pertimbangan masa depan si buah hati, keduanya pun menganggukkan kepala. Di istana, Arsyad kecil bisa membawa diri, selalu menunjukkan keluhuran budi pekertinya. Sifat-sifat terpuji itu membuat ia disayangi warga istana, bahkan, Sultan memperlakukannya seperti anak kandung.

Beranjak dewasa, Arsyad dikawinkan oleh Sultan Tahliullah dengan Bajut, seorang perempuan bangsawan yang solehah. Ketika Bajut tengah mengandung anak pertama, terlintas di benak Arsyad untuk menuntut ilmu di Tanah Suci Mekkah. Sang istri tidak keberatan demi niat suci suami, meski dengan perasaan berat. Setelah mendapat restu Sultan, Arsyad berangkat untuk mewujudkan cita-citanya. Di Tanah Suci, Arsyad memperdalam ilmu agama lebih kurang 30 tahun. Guru-gurunya, antara lain Syekh Atho'illah bin Ahmad al-Mishry, al-Faqih Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, dan al-'Arif Billah Syekh Muhammad bin Abd Karim al-Samman al-Hasani al-Madani. Namanya terkenal di Mekkah karena keluasan ilmu yang dimiliki, terutama ilmu Qiraat. Ia bahkan mengarang kitab Qiraat 14 yang bersumber dari Imam Syatibi. Uniknya, setiap juz kitab tersebut dilengkapi dengan kaligrafi khas Banjar. Sambil menuntut ilmu beliau juga mengajar murid-murid di Masjidil Haram.

Menurut riwayat, selama belajar di Mekkah dan Madinah, Arsyad belajar bersama tiga orang Indonesia lainnya: Syekh Abdul Shomad al-Falimbani (Palembang), Syekh Abdul Wahab al-Bugisi, dan Syekh Abdul Rahman Masri (Betawi). Mereka berempat dikenal dengan Empat Serangkai dari Tanah Jawi yang sama-sama menuntut ilmu di al-Haramain al-Syarifain. Kemudian, Syekh Abdul Wahab al-Bugisi menjadi menantunya karena kawin dengan anak pertama Arsyad.

Setelah lebih dari 30 tahun menuntut ilmu, timbul keinginan untuk menambah ilmu agama ke Kairo. Syekh Arsyad bermusyawarah dengan teman-temannya sebelum minta izin dengan gurunya Atha'illah al-Masri. Sang guru tidak merekomendasikan mereka untuk belajar ke Kairo, akan tetapi beliau menyarankan kepada mereka untuk kembali ke Nusantara saja karena ilmu didapat sudah memadai untuk dikembangkan di Nusantara. Akhirnya mereka memutuskan untuk tetap berangkat ke Kairo, tetapi untuk berkunjung bukan untuk belajar. Setelah mendapat izin merekapun pulang ke Nusantara. Atas permintaan al-Batawi, Arsyad singgah di Batavia. Arsyad sempat membetulkan arah kiblat Masjid Jembatan Lima dan Pekojan di Batavia sebelum kembali ke Kalimantan.

Ramadhan 1186 H bertepatan dengan 1772 M, Arsyad tiba di kampung halamannya di Martapura, pusat Kerajaan Banjar masa itu. Raja Banjar, Sultan Tahmidillah, menyambut kedatangannya dengan upacara adat kebesaran. Segenap rakyat mengelu-elukannya sebagai seorang ulama "Matahari Islam Nusantara" yang cahayanya diharapkan menyinari seluruh Kerajaan Banjar. Sekembalinya ke kampung halaman, hal pertama yang dikerjakannya adalah membuka tempat pengajian (semacam pesantren) bernama Dalam Pagar. Lokasi ini berupa sebidang tanah kosong yang masih berupa hutan belukar pemberian Sultan Tahmidullah, penguasa Kesultanan Banjar saat itu. Arsyad menyulap tanah tersebut menjadi sebuah perkampungan yang di dalamnya terdapat rumah, tempat pengajian, perpustakaan, dan asrama para santri.

Sejak itu, kampung yang baru dibuka tersebut didatangi oleh para santri dari berbagai pelosok daerah. Kampung baru ini kemudian dikenal dengan nama **Kampung Dalam Pagar**. Di situlah diselenggarakan sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan sarana dan prasarana belajar dalam satu tempat yang mirip dengan model pesantren. Gagasan Arsyad ini merupakan model baru yang belum ada sebelumnya dalam sejarah Islam di Kalimantan masa itu. Pesantren yang dibangun di luar kota Martapura ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar para santri. Selain berfungsi sebagai pusat keagamaan, di tempat ini juga dijadikan pusat pertanian. Arsyad bersama beberapa guru dan muridnya mengolah tanah di lingkungan itu menjadi sawah yang produktif dan kebun sayur, serta membangun sistem irigasi untuk mengairi lahan pertanian.

Tidak sebatas membangun sistem pendidikan model pesantren, Arsyad juga aktif berdakwah kepada masyarakat umum, dari perkotaan hingga daerah terpencil. Kegiatan itu pada akhirnya membentuk perilaku religi masyarakat. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran untuk menambah pengetahuan agama dalam masyarakat. Dalam menyampaikan ilmunya, Syekh Muhammad Arsyad sedikitnya punya tiga metode. Ketiga metode itu satu sama lain saling menunjang. Selain dengan cara bil hal, yakni keteladanan yang direfleksikan dalam tingkah laku, gerak gerik, dan tutur kata sehari-hari yang disaksikan langsung oleh murid-muridnya, Arsyad juga memberikan pengajaran dengan cara *bil lisan dan bil kitabah*. Metode *bil lisan* dengan mengadakan pengajaran dan pengajian yang bisa disaksikan diikuti siapa saja, baik keluarga, kerabat, sahabat, maupun handai taulan, sedangkan metode *bil kitabah* menggunakan bakatnya di bidang tulis menulis.

Dari bakat tulis menulisnya, lahir kitab-kitab yang menjadi pegangan umat. Kitab-kitab itulah yang ia tinggalkan setelah Arsyad tutup usia pada 1812 M, di usia 105 tahun. Karya-karyanya berjumlah 12 buah, yang diklasifikasikan dalam 3 bidang ilmu pengetahuan Islam, yaitu: Ilmu tauhid ada tiga; (1) ***Ushul al-Din***; (2) ***Tuhfah al-Ràghibin Fi Bayan Haqiqah Iman al-Mukminin Wama Yufsiduhu Min Riddah al-Murtaddin***; dan (3) ***Al Qaulul Mukhtashar Fi 'Alamah al-Mahdi al-Muntazar***. Dalam bidang fiqh ada tujuh buah yaitu: (1) ***Perukunan Besar***; (2) ***Luqatu al-'Ajlân***; (3) ***Sabil al-Muhtadin Littafakkuh fi al-Din***; (4) ***Kitab an-nikah***; (5) ***Kitab al-Faraid***; (6) ***Syarah Fath al-Jawad dan (7) Fatwa Syekh "Atha'illah***. Sedangkan dalam bidang tasawuf ada dua buah, yaitu (1) ***Fath al-Rahman bi Syarah Risalah al-Wali al-Ruslan dan Kanz al-Ma'rifah***. Mengacu kepada tulisan beliau tentang fiqh, al-Banjari mengadopsi hukum Islam abad pertengahan untuk diterapkan pada kesultanan Banjar.

Syekh Arsyad aktif melakukan penyebaran agama Islam di Kalimantan. Tak hanya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan pesantren lengkap sarana dan prasarananya, termasuk sistem pertanian untuk menopang kehidupan para santrinya, tapi juga berdakwah dengan mengadakan pengajian, baik di kalangan istana maupun masyarakat kelas bawah. Lebih 40 tahun Arsyad melakukan penyebaran Islam di daerah kelahirannya, sebelum maut menjemputnya. Dia meninggal pada 1812 M di usia 105 tahun. Sebelum wafat, dia sempat berwasiat agar jasadnya dikuburkan di Kalampayan bila sungai dapat dilayari atau di Karang Tengah, tempat istrinya, Bajut, dimakamkan bila sungai tidak bisa dilayari. Namun

karena saat meninggal air sedang surut, maka ia dikebumikan di Kalampayan, Astambul, Banjar, Kalimantan Selatan. Di daerah yang terletak sekitar 56 km dari kota Banjarmasin itulah jasad Datuk Kalampayan panggilan lain anak cerdas kelahiran Lok Gabang ini dikebumikan.

B. Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Risalah *Kanz al-Ma'rifah* yang ditulis oleh Arsyad meskipun sebuah risalah kecil, namun isinya sudah dapat dianggap mencakup struktur minimal suatu ajaran tasawuf. Arsyad berbicara tentang Tuhan juga tentang manusia, kemudian menjelaskan bagaimana upaya manusia untuk bisa mencapai derajat tertinggi di sisi Tuhan dalam kehidupan tasawufnya. Arsyad mendasarkan teorinya kepada sebuah Hadis, yang artinya: "Barang siapa yang mengenal akan dirinya, maka ia akan mengenal akan Tuhannya." Mengetahui Tuhan dapat dengan ma'rifah, yang diberikan Tuhan kepadanya karena ia berusaha untuk mengetahuinya., Setidaknya ada tiga cara dalam ma'rifah kepada Allah. *Pertama*, dengan mengetahui asal kejadian manusia sendiri yang oleh Arsyad disebut *Nur Muhammad*. *Kedua*, memantapkan diri sebelum mati. *Ketiga*, men-*fana*-kan diri dari kudrat, iradat Allah. Ketiga pokok dari tasawuf Arsyad akan diuraikan sebagai berikut:

1. Nur Muhammad

Arsyad mendasarkan asal kejadian manusia ini dari Nur Muhammad. Pendapat ini ditentang oleh banyak kalangan terutama para *ahl Muhadditsin* yang rasional, namun demikian ada juga yang sependapat dengan pendapat Arsyad terutama dari kalangan tasawuf falsafi.

Menurut kaum sufi falsafi, bahwa *Nur Muhammad* atau hakikat Muhammad dipandang sebagai pokok pangkal kejadian alam semesta. Konsep *Nur Muhammad* pertama dicetuskan al-Tustari, kemudian dilanjutkan oleh muridnya al-Hallaj dan Ibnu 'Arabi.

Menurut Ibn 'Arabi *Nur Muhammad* merupakan hakikat tajalli Tuhan. Hakikat Muhammad yang juga disebut Saayyid al-alam, merupakan awal dari segala yang nyata di dalam wujud. Sementara itu Nur Muhammad dalam nteori penciptaan Ibn 'Arabi, bukanlah pribadi Muhammad bin Abdullah atau Muhammad sebagai pribadi yang historis, melainkan hakikat dan cahayanya yang pertama menerima pancaran dari Nur Ilahi, melalui proses *faid* atau emanasi yang kemudian terus-menerus memancar, kemudian merupakan kenyataan pertama dalam *uluhiyyah*. Selanjutnya dari padanya terjadilah alam semesta dalam tiap tingkatan, seperti *'alam jabarut*, *'alam malakut*, *'alam misal*, *'alam ajsam*, dan *'alam arwah*. Sebaliknya, Tuhan menurut Ibn 'Arabi adalah perbendaharaan yang tersembunyi (*Kanzan Makhfiyyan*), maka ia dikenal akan tetapi la transendental (tidak ada makhluk yang mengetahuinya secara langsung) istilah Ibn 'Arabi "*la ta'ayun*" artinya untuk mengetahui Tuhan adalah lewat makhluk ciptaanNya, yaitu manusia itu sendiri dan alam sekitarnya. Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat ulama sufi Nusantara yang lainnya, sebut saja misalnya Hamzah Fansuri, Abdur Rauf Sinkel, bahkan Abdus Shamad al-Falimbani.

2. Mematikan Diri Sebelum Mati

Salah satu isi kitan Kanz al-Ma'rifah adalah mematikan diri sebelum mati yang sebenarnya. Arsyad menjelaskan hal ini bahwa seorang harus meyakini dalam hatinya bahwa tak ada yang mempunyai sifat seperti kuasa, kehendak, hidup dan sebagiannya (termasuk dirinya) kecuali Allah.

Dalam dunia tasawuf istilah mematikan diri sebelum mati dikenal juga dengan sebutan zikir maut. Hidup manusia adalah terbatas, di penghujung usia, akan menemui maut. Tak seorang pun dapat mempertahankan dirinya dari maut, meskipun berapa tinggi ilmunya. Ilmu tidak dapat mencegah sergapan kematian. Betapapun tinggi kedudukan seorang, ia tidak bisa menolak mati. Secara tegas Allah mengingatkan manusia agar mengingat mati, seperti firmanNya dalam Q.S Al-Jumu'ah: 8 yang artinya:

“Katakan, sesungguhnya kematian yang kamu lari menghindarinya itu pasti akan menemuimu juga kemudian engkau akan dikembalikan kepada Tuhan yang Maha Mengetahui yang wajib dan yang nyata. Lalu diberitahukan kepadamu tentang apa-apa yang kamu perbuat.”

Oleh karena itu para sufi sering menziarahi makam-makam wali dan rumah-rumah yatim tiada lain untuk mengingatkan diri akan kematian. Menurut Hamka, dalam mengingat mati ada dua hal yang harus diingat, perkara sebelum mati dan perkara sesudah mati.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa Arsyad menekankan kepada masalah zikir maut. Hal itu karena dengan mengingat mati itulah manusia sadar akan eksistensinya sebagai hamba Allah yang lemah, karena itu ia akan selalu memperbanyak ibadah, zikir agar di akhir hayatnya ia menemukan *husnul khatimah*.

3. Fana

Menurut Arsyad yang disebut fana itu adalah bersatunya batin manusia (*syuhud*) dengan Allah, bukan berarti leburnya Allah dalam diri manusia. Karena Tuhan dan manusia dua unsur atau dua eksistensi yang berbeda.

Menurut Abu Yazid, manusia yang pada hakikatnya sama esensinya dengan Allah, dapat bersatu denganNya apabila manusia itu mampu meleburkan eksistensinya sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari pribadinya fana (*fana an-nafs*).

Fana dalam pengertiannya yang umum dapat dipahami dari penjelasan al-Juanaidi sebagai berikut: “Hilangnya daya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indra.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang lebur atau fana itu adalah kemampuan dan kepekaan menangkap yang bersifat materi atau indrawi. Sedangkan materi (jasad) manusianya tidak hancur

sama sekali, tetap utuh. Jadi yang hilang adalah kesadaran akan dirinya sebagai manusia. Hal itu dipertegas lagi oleh al-Qusyairiyah, sebagai berikut: “Fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya terjadi karena hilangnya kesadaran seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya. Sebenarnya dirinya tetap ada tetapi ia tidak sadar dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitarnya.”

C. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Tarikat Sammaniyah

Ada tiga orang ulama yang dianggap cikal bakal dan berjasa besar membawa serta mengembangkan tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan. Ulama yang pertama adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dengan alasan sebagai berikut: **Pertama**, adanya kemiripan adab dan tata cara berzikir yang umumnya dilakukan oleh pengikut tarekat Sammaniyah dengan materi isi risalah *Kanz al-Ma'rifah* yang ditulis oleh Arsyad. Menurut Asywadie Syukur risalah *Kanz al-Ma'rifah* tersebut memuat tentang tata cara zikir dan adab berzikir. Meskipun berzikir yang dilaksanakan Arsyad terdapat perbedaan dengan zikir Sammaniyah yang kini banyak diamalkan di masyarakat.

Dalam risalah *Kanz al-Ma'rifah*, Arsyad menjelaskan tentang tata cara berzikir sebagai berikut :

1. Sebelum berzikir lebih dahulu bersuci dari najis dan hadas;
2. Bersuci dari hadas dengan berwudhu dan untuk membersihkan batin dengan banyak mengucapkan istighfar;
3. Berpakaian yang berwarna putih, ditempat yang sunyi sepi;
4. Mengerjakan shalat sunnat dua rakaat sekali salam untuk memohon taufik dan hidayah dari Allah SWT.;
5. Duduk bersila, menghadap ke arah kiblat dan meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut lalu mengucapkan dzikir yang SWT berbunyi **La ilàha** dengan mengi'tikadkan bahwa keadaanku dan alam semesta ini wujudnya bukanlah merupakan wujud hakiki;
6. Membaca *Illa Allah*, dengan memejamkan kedua mata dan dengan mengi'tikadkan dalam hati bahwa Allah jua wujud hakiki;
7. Setelah zikir nafi itsbat itu, dilanjutkan dengan zikir menyebut nama “Allah, Allah, Allah”, dan membiasakannya dalam setiap situasi kehidupan setiap hari;
8. *Illa Allah*, dengan memejamkan kedua mata dan dengan mengi'tikadkan dalam hati bahwa Allah jua wujud hakiki;
9. Akhirnya menyebut akhir dari kata Allah, yaitu “HU” dipanjangkan sedikit pengucapannya sambil meresapkan pandangan batinnya, seakan-akan dirinya lenyap dan lenyap pula ingatan kepada selain Allah, termasuk dirinya sendiri, Pada saat itulah diharapkan turunnya *jadzabah* (tarikan) Allah kepadanya.”

Inilah perolehan jiwa yang paling utama yang semuanya itu hasil *kasyaf*. Risalah *Kanz al-Ma'rifah* ini belum pernah dicetak dan dipublikasikan secara luas, hanya disalin oleh murid-muridnya yang terpercaya, salinan kitab ini juga pernah dihadiahkan kepada salah seorang Sultan Aceh. Sementara dalam tarekat Sammaniyah berdasarkan kitab *al-Nafahat al-Ilahiyyah fi Kaifiyah Tariqah al-Muhammadiyah* karya Syekh Muhammad al-Samman

al-Madani yang disebutkan ada beberapa lafal zikir yang digunakan. *Pertama*, zikir dengan kalimat Tayyibah "La Ilaha Illa Allah". *Kedua*, zikir dengan lafal yang dari anugrah Ilahi pada lidahnya seperti : Allah, Allah, Hu, Hu, La-la dan ah ah. Disamping membaca ratib samman. Zikir ini biasanya yang digunakan Walaupun berdasarkan hasil penelitian dari beberapa orang ulama dinyatakan bahwa kitab *Kanz al-Ma'rifah* tersebut lebih bercorak khalwatiah dan tidak murni Sammaniyah seperti sekarang ini, maka hal inipun dapat dimaklumi. Sebab Syekh Samman sendiri mulanya dibaiat sebagai pengikut tarekat Khalwatiah yang bercorak Qadiriyyah, Naqsabandiyah, dan Syadziliyyah. Karena itu wajar jika kitab tulisan Arsyad tersebut lebih mirip dengan ajaran tarekat Khalwatiah dibanding tarekat Sammaniyah seperti sekarang, yang telah berdiri sendiri. *Kedua*, kitab tasawuf Arsyad *Kanz al-Ma'rifah* tersebut belum pernah dicetak dan tidak pernah dipublikasi secara luas, sehingga gambaran yang lengkap tentang konsepsinya di bidang tasawuf tidak diketahui secara pasti. Namun sebagaimana pengakuan dari Karel A. Steenbrink bisa diduga bahwa sebagai pembawa tarekat Sammaniyah, tasawufnya tidak akan jauh berbeda dengan yang diajarkan oleh temannya Abdussamad al-Falimbani, yang mengikuti paham tasawuf yang agak moderat menurut aliran al-Ghazali. *Ketiga*, menurut Zafray Zamzam, Martin van Bruinessen, selama lebih kurang tiga puluh tahun belajar di Mekkah Arsyad telah pula berguru ilmu tasawuf secara langsung kepada Syekh Muhammad Ibn Abdul Karim Samman al-Madani dan mendapatkan ijazah khalifah dalam Tarekat Sammaniyah. Gelar ini merupakan bukti yang kuat, izin sekaligus pengakuan dari gurunya bahwa Arsyad berhak untuk mengajarkan tarekat Sammaniyah, kemudian sebagaimana dinyatakan dalam Hikayat Syekh Muhammad Samman, Arsyad disebutkan sebagai salah seorang muridnya. Dengan gelar itu pula secara moralitas Arsyad dianggap orang yang paling bertanggungjawab terhadap keberadaan dan perkembangan tarekat Sammaniyah di Tanah Banjar. *Keempat*, apabila dilakukan penelusuran maka terlihat bahwa di antara ulama-ulama keturunan-keturunan dari syekh Muhammad Arsyad, adalah juga penganut tarekat Sammaniyah. Zuriat beliau yang sekarang aktif mengembangkan tarekat Sammaniyah adalah "Guru Sekumpul" (Syekh H.M. Zaini Abdul Ghani), yang belajar dari keturunan beliau yang lain, yakni "Guru Bangil" (al-Allamah K.H. Syarwani Abdan) hingga pada saat sekarang ini perkembangan tarekat Sammaniyah semakin luas.

Berbeda dengan Martin van Bruinessen, ia tetap meyakini bahwa keberadaan tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan adalah berkat perjuangan Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari (Nafis). Karena dalam karya-karya Arsyad yang telah diterbitkan, tidak ada yang menyinggung dan mengisyaratkan secara khusus tentang tarekat Sammaniyah. Boleh jadi keyakinan Martin Van Bruinessen ini disebabkan karena ia belum pernah membaca risalah *Kanz al-Ma'rifah* yang belum dicetak dan publikasinya terbatas sebagaimana dijelaskan di atas.

Diperkirakan sebagai ulama kedua sesudah Arsyad yang berjasa dan dianggap sebagai pembawa tarekat Sammaniyah adalah Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari (selanjutnya disebut Nafis), sebagaimana keyakinan dan pengakuan Martin van Bruinessen di atas. Lebih jauh ada beberapa alasan signifikan mengapa Nafis diasumsikan sebagai ulama kedua yang berjasa mengembangkan tarekat Sammaniyah di Tanah Banjar. *Pertama*,

dalam bidang ilmu tasawuf dan tarekat ketika belajar di Mekkah, Nafis telah berguru kepada Syekh 'Abdullah ibn Hijaziy al-Syarqawiy al-Misriy, Syekh Shiddiq ibn 'Umar Khan, Syekh Muhammad Ibn 'Abdul Karim Samman al-Madaniy, Syekh 'Abdurrahman Ibn 'Abdul 'Aziz al-Maghribiy dan Syekh Muhammad Ibn Ahmad al-Jauhariy. Karena itu, menurut Ahmadi Isa sebenarnya di bidang ilmu tasawuf dan tarekat Nafis 'seperguruan' dengan Arsyad al-Banjari dan 'Abdul Shamad al-Falimbani. *Kedua*, dalam kitab tasawufnya Nafis yaitu: *Al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa al-Shifat wa al-Zat, at al-Taqdis*, yang berintikan tauhid dalam struktur yang sistematis, pokok-pokok ajaran tasawuf, dengan mengutamakan *tauhidul sifat*, *zat* dan *af'al* dan ditulisnya pada tahun 1200 H atau 1785 M ketika masih belajar di Mekkah, termaktub pengakuannya bahwa Syafi'i adalah mazhab fiqihnya, Asy'ari i'tiqad tauhid atau ushuluddinnya, Junaidi ikutan tasawufnya, Qadariyah tarekatnya, Satariyah pakaiannya, Naqsabandiyah amalannya, Khalwatiyah makanannya dan Samaniyah minumannya. *Ketiga*, sebagaimana Arsyad yang mendapatkan ijazah khalifah dalam tarekat Sammaniyah, maka Nafis pun diakui oleh gurunya menguasai ilmu tasawuf dan tarekat yang diajarkan kepadanya dengan baik, sehingga dia diberi gelar oleh gurunya sebagai Syekh Mursyid. Gelar ini merupakan pengakuan bahwa ia boleh mengajarkan tasawuf dan tarekat kepada orang lain. Ketinggian ilmu tasawuf yang dimiliki oleh Nafis juga terlihat dari gelar yang diberikan kepadanya, sebagaimana tercantum pada halaman pertama kitab *Durrun Nafis* yang ditulisnya, yakni Maulana al-'Allamah al-Fahhamah al-Mursyid ila Tariq al-Salamah al-Syaikh Muhammad Nafis Ibn Idris al-Banjariy. *Keempat*, setelah kembali ke Banjarmasin pada tahun 1210 H/1795, pada masa kerajaan Banjar diperintah oleh Sultan Tahmidillah (Raja Islam Banjar XVI, 1778-1808 M) Nafis lebih mengarahkan dakwahnya ke daerah Kelua (Kabupaten Tabalong) dan sekitarnya yang masih kosong dan memerlukan pembinaan keagamaan. Mengapa Nafis lebih mengarahkan perjuangan dakwahnya di daerah Kelua dan sekitarnya? Karena Kelua adalah daerah penting di pedalaman Kalimantan Selatan, jantung penyebaran Islam dan kunci masuk menuju daerah Kalimantan Timur, dan merupakan daerah kosong dari perjuangan dakwah. Di samping itu boleh jadi pula bahwa dijadikannya Kelua sebagai pusat gerakan dakwahnya, disebabkan oleh ketidaksenangan nafis terhadap Belanda yang waktu itu sudah mulai ikut campur dan menguasai pusat kerajaan Islam Banjar. Berkat perjuangan, pada abad XVIII dan abad XIX daerah Kelua dikenal sebagai pusat penyiaran Islam di bagian Utara Kalimantan Selatan dan memiliki andil dalam gerakan-gerakan penyebaran Islam sampai kepada masa perjuangan merebut kemerdekaan. Kemudian jika pada akhirnya Kelua melahirkan pejuang-pejuang Islam yang memiliki semangat tinggi untuk mengusir penjajah Belanda boleh jadi salah satu faktor pembangkitnya adalah melalui pendekatan tasawuf dan tarekat. Sehingga dalam sejarah pergerakan dan perjuangan umat Islam di Tanah Banjar, pemerintah Belanda pernah melarang beredar dan dipelajarinya kitab ***Durrun Nafis*** oleh masyarakat Banjar. Hal ini adalah salah satu siasat politik Belanda, karena Belanda paham betul bahwa apabila orang sudah mempelajari ilmu tasawuf secara lurus dan mantap, maka orang tersebut tidak takut mati dan berjuang sampai mati untuk memerangi kaum penjajah yang dianggap kafir.

Sedangkan ulama ketiga yang diasumsikan sebagai pembawa tarekat Sammaniyah, atau paling tidak mempunyai andil terhadap perkembangannya di Tanah Banjar, terutama daerah Tanah Laut dan Kotabaru, Pagatan dan sekitarnya adalah Syekh Abdul Wahab Bugis. Walaupun data-data yang mengungkapkan tentang keberadaan dan peranan tokoh ini masih minim, namun ada beberapa alasan yang bisa dijadikan dalil kuat yang menunjukkan hal tersebut. *Pertama*, Syekh Abdul Wahab Bugis adalah menantu dari Syekh Muhammad Arsyad, sehingga ketika ia menyelesaikan belajarnya di Mekkah dan bersama-sama pulang dengan teman-temannya yang disebut sebagai empat serangkai yakni 'Abd al-Shamad al-Falimbani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjariy serta Syekh Abdurrahman Masri, ia tidak pulang ke daerah asalnya Bugis (Sulawesi Selatan), tetapi ikut Syekh Muhammad Arsyad ke Banjarmasin/Martapura. Karena itu rasional sekali jika dikatakan ia ikut membantu Syekh Muhammad Arsyad menyampaikan dakwah ke tengah masyarakat dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya selama di Mekkah. Sementara, hasil perkawinan Syekh Abdul Wahab Bugis dengan anak Syekh Muhammad Arsyad yang bernama Syarifah melahirkan dua orang anak, masing-masing bernama Fatimah dan Muhammad Yasin. Syekh Abdul Wahab Bugis baru pula ke kampung halamannya di Sidenreng Pangkajene (Makassar) sesudah Syarifah wafat dan kedua anaknya sudah dewasa.

Kesimpulannya, jika Syekh Abdul Wahab Bugis satu guru dengan Arsyad dan pernah mengkaji tasawuf atau tarekat yang sama yakni Sammaniyah, maka tidak mustahil ketika ia berada di Martapura, iapun ikut menyebarkannya. Sebab tidak mungkin Syekh Abdul Wahab berdiam diri, tanpa mengamalkan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat, sedangkan ia adalah ulama.

Kedua, menurut Martin van Bruinessen tokoh pertama yang membawa masuk tariqat Khalwatiyah-Sammaniyah di Sulawesi Selatan adalah Syekh Yusuf Makassar dan Syekh Yusuf Bogor. Informasi ini memberikan petunjuk bahwa Syekh Abdul Wahab Bugis tidak pulang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan ilmunya, sebagaimana yang dilakukan oleh rekannya Syekh Abdul Shamad al-Falimbani dan dianggap sebagai pembawa pertama tarekat Sammaniyah di daerahnya Sumatera (Palembang dan sekitarnya). Karenanya petunjuk ini menguatkan kembali asumsi bahwa ia lebih banyak mengamalkan ilmunya di Kalimantan Selatan, walaupun data yang merujuk ke sana masih sedikit. Karenanya untuk lebih mengetahui tentang sejarah hidup dan keberadaan tokoh ini perlu penelitian yang lebih mendalam.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, sebagai berikut: Konsep tasawuf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dituangkannya dalam karyanya *Kanz al-Ma'rifah*, memuat tentang hakikat mengenal diri seorang hamba, yaitu *Pertama*, mengenai asal kejadian diri yakni *Nur Muhammad*. Dalam hal ini beliau tidak memperluas tentang teori *Nur Muhammad*, seperti pada kitab tasawuf lainnya, seperti *Sair al-Salikin* dan *Ad-Darr an-Nafis* oleh Muhammad Nafis al-Banjari. *Kedua*, Mematikan diri sebelum mati yang sebenarnya. Al-Banjari menegaskan, bahwa seorang hamba harus meyakini

dalam hatinya bahwa tiada manusia yang memiliki sifat seperti kuasa, kehendak, hidup dan sebagainya (termasuk dirinya) kecuali Allah. **Ketiga**, Men-fana-kan diri dalam kudrat, iradat, dan ilmu Allah. Inilah meruakan *maqam* tertinggi seseorang. Fana itu pun menurut arsyad dibagi kepada dua. Fana seorang hamba dari sifat basyariahnya "**Qurb al-Nawâfil**" dan fana seorang hamba dari selain Allah dan kulliyah dirinya "**Qurb al-Fara'id**".

1. **Ketiga**, Setelah dianalisis ketiga ide pokok risalah *Kanz al-Ma'rifah* diketahui, bahwa (a) teori tentang kejadian manusia mengarah atau cenderung kepada konsep *Nur Muhammad SAW* (b) Ajaran tentang fana Arsyad bercorak *Wahdat al-Syuhud*, yakni bersatunya batin (*syuhud*) manusia dengan Allah. (c), Ajaran zikirnya Arsyad cenderung ke tarekat Sammaniyah.

Referensi

- Ali, Yunasril, 1999. *Membersihkan Tasawuf dari Bid'ah dan Khurafat*, Jakarta: Pedomam Ilmu.
- Atjeh, Abu Bakar, 1984. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Solo: Ramadani.
- Ibrahim Basuni, Ibrahim, 1969. *Nas'ah al-Tasawuf fi al-Islam*, Kairo, Dar al-Ma'arif.
- Bruinessen, Martin Van, 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI, 1988. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Ihktiar Baru van Hoeve.
- Departemen Agama RI, 1990. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashhah Al-Quran,
- , 2005. *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara Cerminan Budaya Bangsa 1*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Hadi, Abdul, "Kumpulan Bahan Kuliah Seni dan Kebudayaan Melayu," (tidak Diterbitkan).
- Halidi, Yusuf, 1972. *Ulama Besar Kalimantan Selatan Banjarmasin, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Surabaya: Ihsan.
- Hawash, Abdullah, 1930. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Ikhlas.
- Isa, Ahmadi, 2001. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- , 2000. "Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Kitabnya al-Durr al-Nafis", *Makalah Seminar*, Disajikan pada diskusi keislaman oleh LK3 dan Serambi Ummah Banjarmasin Post
- Al-Kalabadzi, Abu Muhammad, 1969. *Al-Ta'arruf Li Mazhab Ahl al-Tasawuf*, Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah.
- Mansyur, M. Laily, t.th. *Kitab ad-Durrun Nafis Tinjauan atas Suatu Ajaran Tasawuf*, Banjarmasin: Hasanu.
- Al-Qusyairiyah, Abdul Karim, 1966. *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi Tasawuf*, Kairo: tp.
- Streenbrink, Karel S., 1989. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukur, M. Asywadie "Perkembangan Ilmu Keislaman di Kalimantan", *Makalah Seminar*, disampaikan pada seminar On Islamic references in the Malay World di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam, tanggal 2-6 Agustus 2001.
- Zada, Khamami, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Zamzam, Zafri, 1974. *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Ulama Besar Juru Dakwah dalam Penyiaran Islam di Kalimantan Abad ke-13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*, Banjarmasin: Karya.